

**POLA PENDIDIKAN CERDAS KREATIF BERKARAKTER; PRAKSIS  
DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO JAWA TENGAH**

Sumiarti, Sodiq Azis Kuntoro, Sutrisno  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri  
Yogyakarta  
sumiartiharyanto@gmail.com, sodiq\_azis@uny.ac.id, trisno\_63@yahoo.com

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan: (a) landasan filosofis dan konsep pendidikan cerdas, kreatif, dan berkarakter; (b) praktik pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter, dan (c) pola praksis pendidikan cerdas, kreatif, dan berkarakter di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena berupaya mengungkap pengalaman subjek penelitian dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan, kreativitas dan karakter. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan nonpartisipan, dan analisis dokumen. Pola praksis pendidikan yang terdiri atas konsep pendidikan dan praktik pendidikan yang bersifat dialektis yang mengintegrasikan aspek cerdas, kreatif, dan berkarakter dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental. Pola Praksis Pendidikan Kreatif-Integratif tersebut dilaksanakan dalam bentuk bermain aneka kreativitas, yaitu: bermain kreativitas angka-logika, bermain kreativitas bahasa, bermain kreativitas warna, bermain kreativitas gerak dan bermain kreativitas musik.*

*Kata kunci: pendidikan kreatif-integratif, pendidikan cerdas kreatif berkarakter, bermain kreativitas*

**THE PATTERN OF CHARACTERIZED CREATIVE INTELLIGENT EDUCATION:  
PRACTICE IN THE WADAS KELIR CREATIVE HOUSE PURWOKERTO, THE PROVINCE  
OF CENTRAL JAVA**

Sumiarti, Sodiq Azis Kuntoro, Sutrisno  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri  
Yogyakarta  
sumiartiharyanto@gmail.com, sodiq\_azis@uny.ac.id, trisno\_63@yahoo.com

**Abstract**

*The study was to uncover: (a) the philosophical foundation and the concept of characterized, creative and intelligent education; (b) the practice of characterized, creative and intelligent education; and (c) the pattern of characterized, creative and intelligent education. The study implemented the phenomenological qualitative approach because the researchers would like to uncover the subjects' experiences in formulating the educational concept and practice that integrated the intelligence, the creativity and the characters. The data then were gathered by means of in-depth interview, participatory and non-participatory observation and document analysis. The pattern of dialectical educational practice that consisted of the aspects of intelligence, creativity and characters had been implemented in the daily, weekly, monthly, yearly and incidental learning activities. The pattern of Creative-Integrative educational practice had been implemented in the form of color creativity game, movement creativity game and music creativity game.*

*Keyword: integrative-creative education, characterized creative intelligent education, creativity game*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan dan potensi manusia secara optimal. Jika pendidikan tidak berkualitas, maka kualitas kemanusiaan juga akan semakin menurun. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tugas imperatif manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Pendidikan yang berkualitas harus dapat mengembangkan seluruh aspek manusia secara utuh atau holistik. Pestalozzi menekankan bahwa pendidikan merupakan banyak sisi yang menggabungkan antaraktivitas moral dan intelektual, sisi yang digabungkan adalah *the hand, the heart, and the head*” (Akinpelu, 1981, p. 60). Pendidikan menurut Pestalozzi bersifat banyak sisi yang dikombinasikan dengan antara aktivitas moral dan aktivitas intelektual, yaitu: *the hand* (keterampilan/ psikomotorik), *the heart* (faktor afektif dan spiritual) dan *the head* (intelektual/akal/kognitif) yang disatukan dalam kesatuan yang seimbang dan harmoni.

Tujuan pendidikan adalah membangun manusia yang utuh, suatu kepribadian dan kemampuan untuk melakukan kehidupan. Teori pendidikan holistik Pestalozzi ini menekankan bahwa pendidikan moral membutuhkan penyesuaian dengan aspek intelektual dan keterampilan, bukan bertentangan. Pendidikan moral harus didasarkan pada serangkaian pengalaman yang diproses dari hal yang sederhana ke arah yang kompleks sehingga harus dikombinasikan dengan pendidikan intelektual dan keterampilan agar mengembangkan anak sebagai pribadi utuh yang seimbang (Heafford, 1967, p.60).

Menurut Tafsir (1992, p. 41-45) ciri manusia sempurna menurut Islam ada tiga domain atau aspek, yaitu: (1) Jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan; (2) Cerdas serta pandai; (3) Ruhani yang berkualitas tinggi. Jadi, manusia yang sempurna merupakan manusia yang memiliki badan/fisik yang sehat, tidak sakit atau tidak mudah sakit. Fisik yang sehat dari seseorang juga ditandai dengan memiliki keterampilan tertentu. Manusia sempurna mengembangkan kemampuan intelektualnya dengan baik, cerdas dan pandai. Sedangkan unsur ruhani yang terdiri dari

rasa/emosi dan spiritual berkembang ke arah yang positif. Kesempurnaan manusia tidak dilihat dari salah satu cirinya, melainkan ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara komprehensif. Manusia sempurna berdasarkan tiga ukuran tersebut terlihat dalam performa seseorang sebagai satu kesatuan utuh: yaitu memiliki fisik yang sehat, kuat dan memiliki keterampilan, memiliki kecerdasan dan ruhaninya berkualitas

Menurut Freire (1995, pp. 49-50) agar pendidikan dapat menjadi upaya humanisasi, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang bersifat aktif dan mampu mengubah dunia, maka pendidikan harus meninggalkan watak bercerita (*narrative*) yang mendasar. Watak naratif bersifat monolog, bukan dialogis. Gaya naratif menjadikan seorang guru ketika membicarakan realitas seolah-olah hal yang tidak bergerak, statis dan terpisah satu sama lain. Gaya naratif juga menjadikan guru menyampaikan topik yang asing, tidak dikenal bagi pengalaman eksistensial murid. Tugas guru seperti mengisi “gelas kosong”, tugas guru “mengisi” para murid dengan bahan-bahan yang dituturkannya, yaitu bahan yang terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas yang melahirkannya. Kata-kata yang disampaikan guru telah “dikosongkan” dari kekuatan mengubah dari kata-kata.

Pendidikan yang naratif menjadikan pendidikan bersifat verbalistik dan mekanis. Pendidikan gaya ini menuntut murid menghafal pelajaran yang diceritakan. Murid seolah menjadi “bejana-bejana” atau wadah kosong yang akan diisi oleh guru. Pendidikan tidak ubahnya seperti kegiatan menabung yang dilakukan oleh guru dan murid sebagai tabungan (*celengan*). Akibatnya, aktivitas pembelajaran bukan merupakan aktivitas dialogis atau komunikatif, tapi hanya berupa pernyataan-pernyataan “mengisi tabungan” yang dilakukan oleh guru dan diterima oleh murid, dihafal dan diulangi murid dengan patuh. Freire menyebut model pendidikan ini dengan model pendidikan “gaya bank”, pendidikan yang menjadikan anak miskin daya cipta, daya ubah dan pengetahuan. Pendidikan gaya bank menjadikan siswa sebagai orang bodoh yang menerima pengetahuan sebagai anugerah yang dihibahkan oleh guru kepada mereka. Murid tidak diberi kesempatan untuk mencari pengetahuan melalui penemuan, melalui pen-

carian manusia yang terus gelisah, tidak sabar, penuh harapan di dunia, dengan dunia dan bersama orang lain.

Agar manusia dapat bertindak aktif mengubah dunia maka harus ada proses pendidikan yang memberdayakan manusia secara sempurna. Manusia dengan segala keunikannya sebagai individu merupakan pertimbangan penting bagi pemikir dan praktisi pendidikan dalam merumuskan konsep pendidikan dan praktik pendidikannya.

Salah satu hal penting yang harus dipahami adalah pemahaman tentang kecerdasan manusia. Paham tradisional mengukur kecerdasan berdasarkan ukuran tunggal berupa kemampuan menjawab soal-soal secara benar sehingga ukuran kecerdasan seseorang diukur dari hal tersebut. Gagasan Gardner tentang *Multiple Intelligences* telah membawa perubahan pada paradigma dalam memandang kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia tidak lagi diukur dengan tes formal dan bersifat tunggal, melainkan diukur dari kemampuan menyelesaikan masalah dan kreatif. Paradigma tersebut merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh pendidik (baik orang tua, guru, kyai, dll) melaksanakan proses pembelajaran yang mengakomodasi ragam kecerdasan anak didik dan tidak menganggap anak didik yang tidak menguasai mata pelajaran tertentu (matematika, IPA) sebagai anak yang bodoh. Pemahaman tentang kecerdasan jamak ini juga memberikan pemahaman bahwa kecerdasan juga mencakup kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan menjadi manusia yang dapat menciptakan karya kreatif.

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal) karena kecerdasan terhadap seseorang hanya berlaku pada saat itu, kemungkinan untuk beberapa waktu tidak valid lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Jadi, kecerdasan tidak bersifat sesaat atau seketika, melainkan dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang (Chatib, 2014, p. 69).

Faktanya, proses pendidikan banyak memiliki kelemahan karena tidak mengembangkan aspek manusia secara utuh. Aspek "akal" seringkali mendapat perhatian yang dominan dibandingkan aspek fisik dan ruhani.

Namun, aspek akal yang dikembangkan belum sepenuhnya mengembangkan potensi akal manusia seutuhnya. Akal yang identik dengan kecerdasan tidak dikembangkan dengan kerangka teori bahwa kecerdasan bersifat majemuk (*multiple intelligences*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner (1998).

Jenis kecerdasan menurut teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 1993, p. 17-24) ada delapan, yaitu: (1) Kecerdasan musical (*musical/rhythmic intelligence*) yaitu kemampuan mengubah dan menampilkan komposisi musik, mendengarkan dan memahami musik: menguasai melodi, *beat* lagu, menguasai musik klasik, mampu bernyanyi dengan baik dan mampu memainkan alat musik.; (2) Kecerdasan fisik (*kinesthetic/bodily-kinesthetic intelligence*), yaitu kemampuan mengontrol gerak tubuh dan keterampilan mengelola objek: melakukan aktivitas berenang, melompat, menyentuh, merasakan, menampilkan sesuatu (*activity, running, jumping, touching, feeling, performing*); (3) Kecerdasan logika/matematika (*logical-mathematical intelligence*), yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menaksir sebuah benda, mengabstraksi, memahami hubungan benda-benda tersebut dalam suatu prinsip tertentu: *reasoning, facts, sequencing, ranking, patterning*; (4) Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*) yang meliputi kemampuan seseorang dalam menguasai kata-kata dan bahasa, kemampuan seseorang untuk berkhayal (berimajinasi), menguasai dan mempelajari bahasa: kata-kata, mendengarkan, berbicara, berdialog; (5) Kecerdasan visual/spasial (*visual/spatial intelligence*), yaitu kemampuan merasakan, memodifikasi, mentransformasi dan menciptakan pengalaman visualnya dengan atau tanpa stimuli; (6) *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal), kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain: *interacting, communicating, charisma, socializing, empathizing*; (7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; dia memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri: kesadaran terhadap lingkungan/*environmental awareness*, dan kemampuan mengamati/*observing*; (8)

*naturalist*, yaitu kemampuan dalam memahami flora dan fauna, *the natural world*. Kemampuan berkomunikasi dan memahami flora dan fauna, pecinta alam, pawai binatang, ahli biologi, dan sebagainya.

Pengembangan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak didik harus menjadi perhatian penting dari orang tua, lembaga pendidikan dan pendidik agar anak-anak dapat mengembangkan kelebihan dan kemampuannya dengan baik: agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasannya masing-masing, mampu melakukan problem-solving dan kreatif, serta memiliki karakter yang positif.

Salah satu lembaga pendidikan alternatif yang telah dan sedang mengembangkan konsep pendidikan dan praktik pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan, kreativitas dan karakter adalah Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) yang berlokasi di Jalan Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Lembaga pendidikan nonformal yang dirintis sejak tahun 2011 ini telah membawa banyak perubahan dan peningkatan kecerdasan, kreativitas dan karakter anak didiknya.

RKWK memiliki semboyan sebagai “Rumah Mimpi, Rumah Bermain dan Rumah Masa Depan” ini didirikan berdasarkan keprihatinan terhadap kondisi anak-anak usia SD dan SMP yang memiliki masalah dalam pengembangan kecerdasan, kreativitas dan karakternya. RKWK telah merumuskan konsep pendidikan yang didasarkan pada teori *multiple intelligence* dari Gardner dan kemudian merumuskan aktivitasnya dalam aneka kegiatan bermain kreativitas, yaitu bermain kreativitas angka-logika, bermain kreativitas bahasa, bermain kreativitas warna, bermain kreativitas gerak dan bermain kreativitas musik.

RKWK merumuskan konsep pendidikan dan kemudian mempraktikkannya menjadi sebuah praksis pendidikan yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Ada beberapa argument mengapa penelitian tentang “Pola Pendidikan Cerdas, Kreatif Berkarakter: Praksis di RKWK” penting dilaksanakan: (1) banyak anak-anak mengalami masalah pada pengembangan kecerdasannya. Pengembangan kecerdasan ini kurang mendapat perhatian di lembaga pendidikan formal yang sedang ditempuhnya sehingga anak-anak merasa tidak diperlakukan dengan baik oleh sekolah, bahkan beberapa diantaranya merasa tersisih

karena dianggap sebagai anak yang bodoh dan kurang berprestasi; (2) karena dianggap “bodoh”, maka anak-anak tidak tertantang untuk mengembangkan kemampuan kreatifnya dan tidak berani berpikir “out of the box”. Anak-anak bertumbuh dan berkembang dalam asuhan dan pendidikan yang tidak mendorong mereka menjadi manusia kreatif; (3) anak-anak sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan teladan dari orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang menjadikan mereka menjadi pribadi dengan karakter yang baik.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan RKWK merupakan hal yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut karena RKWK memiliki concern yang tinggi untuk mengatasi persoalan anak-anak di atas. Fokus penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu: (1) filosofi dan konsep pendidikan; (2) praktik pendidikan, dan; (3) temuan pola praksis pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter dari RKWK.

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, baik pengembangan teoretis maupun praktis agar dapat merumuskan konsep pendidikan dan praktik pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan, kreativitas dan karakter anak didik.

Penelitian ini bermanfaat pula untuk pengembang atau praktisi pendidikan nonformal yang tidak berorientasi pada *adult education*, melainkan pada pendidikan anak-anak.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga masalah, yaitu: (1) filosofi dan konsep pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter yang dirumuskan RKWK; (2) praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh RKWK; dan (3) pola praksis pendidikan sebagaimana dimiliki dan dilaksanakan RKWK?

Berdasarkan uraian tersebut penelitian bertujuan untuk mengungkapkan: (a) landasan filosofis dan konsep pendidikan cerdas, kreatif, dan berkarakter; (b) praktik pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter, dan (c) pola praksis pendidikan cerdas, kreatif, dan berkarakter di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena penelitian ini mengungkap fenomena dan makna dari pengalaman subjek penelitian atau pengalaman fenomenologikal dari subjek peneliti-

an. Pengalaman subjektif dan fenomenologis sangat kental dimiliki oleh Pendiri, Tim Relawan dan Anak Didik Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang sedang mengembangkan pola praksis pendidikan kreatif *integrative*, yaitu integrasi cerdas, kreatif dan berkarakter, RKWK berupaya merumuskan filosofi dan konsep pendidikan yang unik dan menarik.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret sampai bulan Agustus 2015 di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah. Proses penelitian dilaksanakan pada berbagai aktivitas subjek penelitian dalam proses merumuskan konsep pendidikan dan ketika melaksanakan praktik pendidikan.

Subjek penenelitian ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan konteks sosial budaya RKWK, filosofi dan konsep pendidikan, dan praktik pendidikan Rumah Kreatif Wadas Kelir. Subjek penelitian adalah: (1) pendiri, pemimpin dan sekaligus pendidikan RKWK; (2) tim relawan RKWK (berjumlah 5 orang), dan; (3) anak didik RKWK (10 orang).

Data penelitian ini berupa informasi lisan maupun tertulis yang berisi tentang bagaimana proses perumusan filsosofi dan konsep pendidikan RKWK dan praktik pendidikannya. Untuk mengumpulkan data tersebut maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), melaksanakan observasi partisipan dan non partisipan, dan menggunakan telaah terhadap berbagai dokumentasi RKWK.

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan pendiri, pemimpin dan sekaligus pendidik RKWK (Heru Kurniawan) untuk mengumpulkan informasi mengenai setting berdirinya RKWK, faktor internal dari pendiri, proses perumusan filosofi dan konsep pendidikan, wujud konsep pendidikan, dan bagaimana praktik pendidikannya. Wawancara mendalam peneliti lakukan pula dengan tim relawan atau pendidik RKWK tentang bagaimana proses mereka bergabung ke RKWK, aktivitas yang mereka lakukan dan perubahan-perubahan dari anak didik dan diri mereka selama ini. Wawancara mendalam juga peneliti lakukan terhadap anak didik RKWK tentang kondisi mereka sebelum belajar dan bermain di RKWK dan perubahan-perubahan yang terjadi setelahnya.

Peneliti melaksanakan observasi partisipan dan nonpartisipan. Observasi partisipan dan nonpartisipan peneliti gunakan ketika mengamati proses pembelajaran, baik ketika pembelajaran rutin setiap hari Rabu sampai Ahad/Minggu, pembelajaran mingguan, bulanan, tahunan dan incidental. Ketika mengamati proses pembelajaran, maka peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dengan cara peneliti berpartisipasi menjadi anak didik, bermain dan belajar bersama anak didik RKWK. Observasi ini sangat membantu peneliti untuk memahami dan membuat deskripsi hasil penelitian. Sedangkan observasi nonpartisipan peneliti gunakan untuk mengamati berbagai aktivitas yang tidak memungkinkan peneliti terlibat langsung di dalamnya.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi peneliti gunakan dengan cara mengumpulkan dokumentasi yang dimiliki RKWK berupa catatan harian, Satuan Acara Permainan (SAP), laporan kegiatan, dokumen foto-foto kegiatan, video, dokumentasi online dalam Grup Facebook Rumah Kreatif Wadas Kelir dan blog RKWK.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan secara sistematis ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan dalam melakukan analisis data (Creswell, 2010: 276) penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *mescanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Data-data yang peneliti peroleh dari hasil *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari RKWK, diketik, disusun dan dipilah sesuai dengan jenis datanya. Data transkripsi dari pendiri RKWK, relawan dan anak didik RKWK disusun sedemikian rupa sesuai dengan jenis-jenis yang dikategorikan oleh peneliti.

Langkah kedua, peneliti telah membaca keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Jika dalam langkah analisis pertama, peneliti telah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan dengan cara membaca data secara keseluruhan, baik data dari wawancara, observasi dan dokumentasi diharapkan akan memunculkan rumusan mengenai gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan sumber data. Hal ini penting agar kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi tersebut dapat dipahami secara baik dan “hidup” ketika dituliskan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan membaca keseluruhan data, maka peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai gagasan umum yang terkandung dalam data yang sudah terkumpul.

Langkah tiga, peneliti melakukan analisis lebih detil dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Tahapannya adalah: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat dan gambar ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah-istilah khusus yang biasanya berasal dari istilah yang berasal dari sumber data. Peneliti telah melakukan proses ini sehingga dapat menyusun data ke dalam beberapa kategori: data tentang konteks berdirinya RKWK, data tentang landasan filosofi dan konsep pendidikan cerdas, kreatif berkarakter dan data tentang praktik pendidikan RKWK.

Langkah empat, peneliti telah menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Proses ini berupa penulisan data dalam kategori tertentu dalam penyajian yang lebih detil dan rinci.

Langkah kelima, peneliti membuat deskripsi-deskripsi dan tema-tema dan kemudian disajikan dalam narasi/laporan kualitatif tentang praksis pendidikan RKWK yang meliputi konteks berdirinya RKWK, landasan filosofi dan konsep pendidikan dan praktik pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter di RKWK.

Langkah keenam, peneliti telah melakukan interpretasi atau memaknai data untuk mengungkap esensi dari gagasan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Interpretasi ini menghasilkan temuan tentang pola

praksis pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter di RKWK yang selanjutnya dapat menjadi sebuah konsep pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang akan melaksanakan pola pendidikan sebagaimana yang dirumuskan dan dipraktikkan RKWK.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa: (1) konsep pendidikan; (2) praktik pendidikan, dan : (3) pola praksis pendidikan RKWK.

### Konteks Sosial Budaya RKWK

RKWK merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak usia SD dan SMP. Anak-anak yang menjadi anak didik RKWK pada tetap menempuh jalur pendidikan formalnya. Pada sore hari setiap hari Rabu sampai Ahad, mereka belajar dan bermain di RKWK untuk mengembangkan diri berupa pengembangan kecerdasan, kreativitas dan karakternya.

RKWK didirikan berdasarkan keprihatinan terhadap kondisi anak-anak: (1) Anak-anak di sekitar Jalan Wadas Kelir merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi kelas bawah. Anak-anak kurang memiliki semangat belajar dan tidak memiliki “mimpi besar” untuk memutus rantai kemiskinan keluarganya; (2) Banyak diantara mereka yang dianggap sebagai siswa yang kurang pandai atau bahkan dianggap “bodoh” karena tidak menguasai matematika, IPA, dan ilmu lain yang menurut standar sekolah formal sangat penting dan dianggap sebagai ukuran kecerdasan seseorang; (3) anak-anak tidak memiliki kemampuan kreatif yang menjadikan mereka merasa percaya diri dan terus terpacu untuk menjadi manusia yang memiliki “kelebihan” yang membanggakan; (3) anak-anak mengalami masalah sosial berupa perilaku yang kurang baik: suka membolos, sering bertengkar, suka berkelahi, tidak bersosialisasi, tidak percaya diri, penakut, dan sebagainya.

Kondisi tersebut menjadi *setting* berdirinya sebuah rumah belajar dan bermain yang pada awalnya diberi nama “Rumah Ajaib” yang merupakan tempat anak-anak bermain, belajar, menulis, membaca buku, mendengarkan dongeng, dan berinteraksi satu

sama lain. Rumah Ajaib tidak hanya mendorong anak-anak untuk terbiasa dan senang membaca, menulis, serta menghasilkan kreativitas membaca dan menulis, tetapi juga mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter melalui interaksi antara guru dan anak, antara anak dengan anak lainnya, dan melalui semua proses pembelajaran yang dilaksanakan (misalnya dalam mendongeng).

Beberapa cara yang ditempuh untuk menarik perhatian anak-anak agar mau belajar dan bermain, antara lain: (1) mendekati dan mengajak anak-anak yang sedang bermain. Heru mengajak mereka berbicara dan menceritakan tentang orang-orang besar dan latar belakang yang sama seperti mereka. Heru memberi penekanan bahwa anak-anak harus memiliki “mimpi besar” atau cita-cita agar mereka bersemangat belajar dan nantinya membanggakan keluarga dan masyarakat; (2) menyediakan aneka buku, majalah, permainan anak-anak (catur, monopoli, ular tangga, dll) untuk menarik perhatian anak-anak agar datang ke rumahnya. Kadangkala disediakan pula aneka jajanan anak-anak.

Semula hanya ada beberapa anak, namun kemudian informasi menyebar ke anak-anak yang lain. Ada sekitar 30 anak bermain di rumah Heru. Mereka bermain catur, monopoli, dan ular tangga. Mereka juga mulai tertarik membaca buku-buku dongeng, novel anak, majalah, dan sebagainya. Setelah merasa nyaman, Heru mengajak anak-anak bermain dan belajar. Mula-mula Heru mengajak mereka bermain tebak kata, membacakan dongeng dan menceritakan pengalaman masa kecilnya yang tidak berbeda jauh dengan kondisi anak-anak saat itu.

Setelah anak-anak menjadi akrab dan merasa nyaman bermain dan belajar, maka mereka kemudian membicarakan nama yang tepat untuk menamai kegiatan belajar mereka. Akhirnya, dipilih nama Rumah Kreatif Wadas Kelir. Pemilihan nama didasarkan pada cita-cita mereka menjadi anak-anak kreatif dan menjadikan rumah belajar dan bermain ini sebagai tempat untuk mengembangkan kreativitas mereka. Sedangkan nama Wadas Kelir dipilih karena letak rumah Heru berada di sekitar Jalan Wadas Kelir. Wadas Kelir juga merupakan nama tokoh yang diyakini sebagai pendiri desa, yaitu Mbah Wadas Kelir yang dimakamkan di Jalan Wadas Kelir.

Jadi, latar belakang berdirinya RKWK karena: (1) faktor internal dari sang pendiri dan; (2) faktor eksternal (lingkungan sekitar). Faktor internal berkaitan dengan kondisi internal pendiri RKWK, yaitu Heru dan istrinya, Dian. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka yang menjadi pusat perhatian dan keprihatinan sehingga mereka bertekad mewujudkan rumah kreatif yang bertujuan membantu anak-anak agar menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan berkarakter.

Faktor internal dari pendiri dan konseptor Rumah Kreatif Wadas Kelir antara lain: (1) kebiasaan membaca berbagai buku, majalah, novel, dll menjadikan Heru Kurniawan memiliki kekayaan pengetahuan dan pengalaman yang menyebabkan Heru memiliki kekayaan imajinasi dan wawasan yang luas tentang berbagai hal, khususnya yang berkaitan dengan dunia menulis dan membaca; (2) pengaruh dari pendidikan keluarga, terutama sang ayah yang mendirikan taman belajar dan membaca bagi anak-anak di desanya. Teras rumah Heru yang didatangi anak-anak yang belajar membaca, menulis, menggambar, mendengarkan dongeng, atau sekedar membaca majalah dan buku yang disediakan oleh ayah Heru mempengaruhi “mimpi-mimpi” Heru untuk melakukan hal yang sama: membuka rumahnya untuk belajar bagi anak-anak; (3) latar belakang keluarga yang terbatas secara ekonomi menguatkan tekad Heru bahwa faktor kemiskinan bukanlah merupakan hambatan untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, kreativitas dan karakter yang baik. Bahkan Heru yakin bahwa pendidikan yang baik akan dapat memutus rantai kemiskinan; (4) komitmen dan kesungguhan untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak secara nyata. Heru tidak hanya memiliki niat dan komitmen yang tinggi, tetapi juga melakukan tindakan nyata dengan merumuskan berbagai konsep pendidikan dan mempraktikkannya demi “mimpi besarnya” menjadikan anak-anak yang cerdas, kreatif dan berkarakter.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi latar belakang berdirinya RKWK adalah: (1) kondisi anak-anak yang tidak terdidik dengan baik, yaitu anak-anak sekitar rumah Heru (baik ketika tinggal di perumahan Karangklesem maupun setelah tinggal di Jalan Wadas Kelir). Maksudnya, menurut Heru,

anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak banyak berkontribusi bagi pengembangan dirinya: menonton televisi, tidak berinteraksi dengan anak lain, bermain *game*, *handphone*, dan sebagainya; (2) banyak anak merasa dirinya dianggap bodoh di sekolah (pendidikan formal) karena tidak menguasai mata pelajaran matematika, IPA, dan sebagainya. Mereka merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari guru-guru dan tidak tahu bagaimana mengembangkan dirinya jika tidak menguasai ilmu-ilmu tersebut. Mereka merasa tidak memiliki kecerdasan sebagaimana yang diprioritaskan di sekolah; (3) anak-anak di sekitar Wadas Kelir adalah anak-anak yang merasa “biasa-biasa saja”, tidak kreatif, tidak memiliki karya dan tidak berani bermimpi tinggi tentang hidunya di masa depan; (4) anak-anak di sekitar Wadas Kelir dikenal sebagai anak-anak yang liar, nakal, suka berkelahi, tidak bersahabat, dan sebagainya.

### Konsep Pendidikan RKWK

Rumah Kreatif Wadas Kelir memiliki konsep tersendiri tentang pendidikan yang dirumuskan oleh pendiri dan tim relawan/guru, dan melibatkan anak didik mereka. Pada awal berdirinya, peran pendiri RKWK sebagai konseptor pendidikan sangat dominan, namun setelah bergabungnya beberapa relawan, maka proses perumusan konsep pendidikan dilaksanakan oleh pendiri/pimpinan RKWK, tim relawan, anak didik dan kadang pula melibatkan masyarakat sekitar RKWK.

Rumusan konsep pendidikan RKWK didasarkan pada landasan filosofi yang bersifat eklektik, yaitu filosofi manusia sebagai kesatuan *the heart, the head and the hand* dari Pestalozzi, masyarakat sebagai *learning community* dari Dewey, praksis pendidikan sebagai pemanusiaan dari Freire dan lembaga pendidikan sebagai rumah belajar dari Freire. Rumusan konsep pendidikan RKWK adalah: (a) Tujuan pendidikannya adalah anak-anak yang cerdas, kreatif dan berkarakter; (2) Kurikulum, Materi dan Strategi Pembelajaran yang menekankan pada bermain aneka kreativitas, yaitu bermain kreativitas angka-logika, bahasa, warna, musik dan gerak; (3) Konsep tentang Pendidik yang harus memiliki kriteria penuh kasih sayang, kreatif dan mencintai anak-anak secara tulus; (4) Konsep tentang Anak Didik yang diyakini memiliki

beberapa kecenderungan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam kreativitas dan sekaligus dapat dibentuk karakternya; dan; (5) Evaluasi Pendidikan yang meliputi evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran dari sudut pandang anak didik, evaluasi konsep pendidikan dan evaluasi praktik pendidikannya.

Kecerdasan yang dikembangkan di RKWK adalah kecerdasan menurut teori *multiple intelligences* yang terdiri dari delapan kecerdasan, yaitu dengan cara mengenali dan mengembangkan kecenderungan kecerdasan anak didik RKWK dengan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang berbasis permainan. Sebelum belajar di RKWK, rata-rata anak-anak belum mengetahui dan memahami apa yang menjadi kelebihan dan kecerdasannya masing-masing, apalagi memiliki kreativitas tertentu. Setelah berproses mengikuti pendidikan di RKWK, maka kecerdasan yang dimiliki anak-anak dikembangkan menjadi kreativitas. Jadi, anak-anak didik untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan *divergent thinking* dengan berbagai praktik pembelajaran yang mendorong kreativitas. Anak-anak didik untuk berpikir “*out of the box*” sehingga mereka terbiasa untuk berpikir kreatif. Setelah berpikir kreatif, maka mereka didorong untuk menciptakan karya kreatif sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya masing-masing.

Perkembangan kecerdasan dan kreativitas anak-anak sekaligus membawa perubahan karakter positif anak-anak, misalnya: mereka menjadi pribadi yang percaya diri, berani, tekun, mau bekerja keras, kasih sayang kepada guru dan teman, saling menolong dan membantu, teliti, dan sebagainya. Rumusan pokok pikiran tersebut telah dijadikan dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran yang terdiri dari: (1) Bermain kreativitas Bahasa: yang meliputi menulis cerpen, dongeng, pengalaman, puisi, skenario, pidato, film, dan *creative speaking*; (2) Bermain kreativitas Logika-Angka yang meliputi bermain angka dan sains eksperimen; (3) Bermain kreativitas Musik: yang meliputi nermain musik, menyanyi, paduan suara, mencipta lagu, dan musikalisasi puisi; (4) Bermain kreativitas Gerak yang meliputi bermain tari, pantomim, olah raga, dan senam; (5) Bermain kreativitas Warna yang meliputi: melukis, mewarnai, dan menggambar.

Kelima materi pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi permainan. RKWK meyakini bahwa pembelajaran memang harus menjadi hal yang menyenangkan bagi anak didik. Sebagaimana yang dinyatakan White (2012, p.6) mengutip Miller and Almon (2009) bahwa permainan adalah aktivitas yang dipilih secara bebas dan diarahkan untuk anak-anak dan menimbulkan motivasi intrinsik anak-anak (*play includes "activities that are freely chosen and directed by children and arise from intrinsic motivation*). RKWK melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan permainan agar anak-anak memiliki motivasi intrinsik dalam belajar dan kemudian menjadikan belajar sebagai kebutuhan hidupnya. Mereka juga akan menjadi bersemangat ketika belajar, tanpa merasa ada paksaan dari orang lain.

Bagi RKWK, pendidik adalah: (1) Pribadi yang memiliki "kelebihan" berupa salah satu atau lebih ragam kecerdasan berdasar teori *multiple intelligences*; (2) memiliki kreativitas gagasan/ide dan mampu menciptakan produk atau karya kreatif; (3) memiliki hati yang tulus dan ikhlas, bisa menjadi sahabat dan teladan bagi anak didiknya.

RKWK meyakini bahwa anak-anak memiliki potensi dan kecenderungan kecerdasannya masing-masing, dapat dikembangkan kreativitasnya dan dapat dibentuk karakternya melalui proses pendidikan yang kondusif dan sesuai dengan perkembangan mereka. RKWK ingin menjadikan anak-anak terbebaskan dari siklus kemiskinan yang telah terjadi dalam keluarga mereka. Menurut RKWK, salah satu cara memutus siklus kemiskinan adalah menjadikan anak-anak menjadi manusia yang "baru" sehingga membebaskan mereka dari kondisi yang membebani diri mereka.

RKWK melaksanakan evaluasi terhadap anak didik dan terhadap praksis (konsep dan praktik pendidikannya) secara berkala. Evaluasi terhadap anak didik ditujukan untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang dapat diukur dari tiga komponen: (1) perubahan karakter; (2) perubahan pada kecerdasan dan pengembangannya, dan (3) perubahan pada performa kreatif yang ditunjukkan.

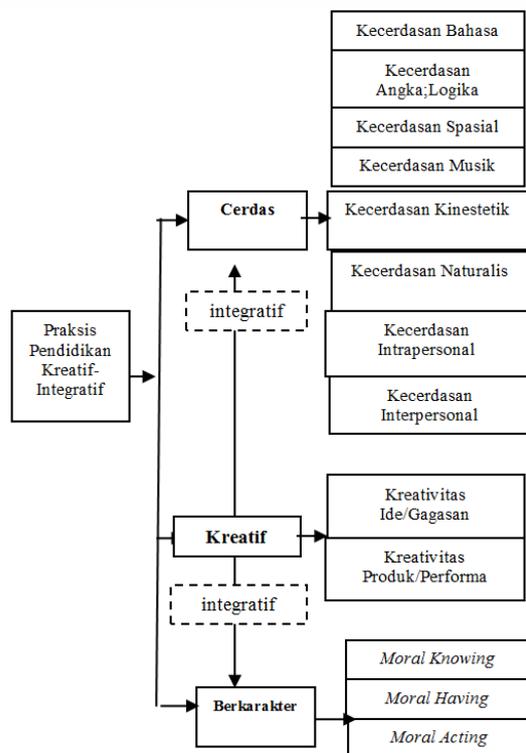
## Praktik Pendidikan RKWK

Proses pembelajaran (praktik pendidikan) yang dilaksanakan RKWK merupakan kesatuan tiga hal yang terintegrasi. Maksudnya, setiap proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan tiga komponen manusia secara kreatif terintegrasi, tidak boleh dipisahkan. Jadi, sejak awal RKWK merumuskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kecenderungan kecerdasan masing-masing anak, mengembangkan imajinasi dan gagasan mereka dan mampu diekspresikan dengan bentuk karya, serta domain lain adalah karakter yang menjiwai proses pembentukan kecerdasan dan kreativitas anak-anak. Praktik pendidikan yang dilaksanakan RKWK didasarkan pada konsep pendidikan yang telah dirumuskan, yaitu didasarkan pada tujuan pendidikan kreatif integratif (cerdas, kreatif dan berkarakter). Tujuan pendidikan ini telah dijadikan dasar untuk merumuskan kurikulum, materi dan strategi pembelajaran, merumuskan konsep tentang pendidik dan anak didik menurut RKWK. Pada wilayah praktik, pendidikan yang dilaksanakan oleh RKWK dirumuskan dalam bentuk *lesson plan* dalam setiap pembelajarannya. RKWK menyebutnya sebagai Satuan Acara Permainan (SAP).

Praktik pendidikan RKWK sesungguhnya merupakan perwujudan aktivitas pembelajaran yang disebut sebagai "Bermain Kreativitas", yaitu: bermain kreativitas angka/logika matematika, bermain kreativitas bahasa, bermain kreativitas warna, bermain kreativitas music dan bermain kreativitas gerak. Lima aktivitas tersebut menurut RKWK merupakan simbol pengembangan kecerdasan sebagaimana yang dijadikan sebagai rujukan oleh RKWK, yaitu teori *Multiple Intelligences* dari Gardner.

Pada dasarnya, praktik pendidikan RKWK dilaksanakan secara kreatif terintegrasi dengan mengembangkan tiga dimensi manusia: yaitu mengembangkan kecerdasan, kreativitas dan menanamkan karakter kepada anak didik. Dengan kata lain, konsep dan praktik pendidikan berupaya mengembangkan aspek *the head* (akal, intelektual, kognitif), *the heart* (hati, emosi, karakter, afektif) dan *the hand* (aspek fisik, keterampilan, kreativitas) dari anak didik. Berdasarkan praktik pendidikan yang dilaksanakan, maka praktik pendidikan

RKWK secara umum telah sesuai dengan konsep pendidikan yang telah dirumuskan, yaitu mengembangkan kecerdasan, kreativitas dan karakter anak didiknya.



Gambar 1. Praksis Pendidikan Kreatif Integratif RKWK

Sedangkan karakter yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam praktik pendidikan RKWK adalah: religius, jujur, percaya diri, berani, suka menolong, perhatian, tanggap, tekun, kerja keras, saling menghormati, persahabatan, kritis, mampu bekerja sama, patriotis (cinta tanah air), disiplin dan peka terhadap lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dalam aneka kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan kegiatan insidental yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut berisi bermain aneka kreativitas yang mengintegrasikan nilai karakter dan mengembangkan beraneka kecerdasan yang dimiliki anak-anak. Aneka bermain kreativitas yang dilaksanakan RKWK dilaksanakan dalam tatap muka yang mempelajari aneka tema bermain kreativitas, misalnya: bermain kreativitas bahasa dengan membuat karangan berdasarkan benda-benda yang disukai, membuat karangan dari angka, membuat gambar dari benda-benda sekitar, dan sebagainya. Aneka tema tersebut dirumuskan oleh tim relawan berdasarkan kreati-

vititas yang mereka miliki dan kemudian dipraktikkan dalam proses pembelajaran.

### Pola Praksis Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter/Pola Pendidikan Kreatif-Integratif

Pola Praksis Pendidikan Kreatif-Integratif sebagaimana yang dikonstruksi berdasarkan praksis di RKWK memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berlandaskan filosofi manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga aspek: jasmani, akal dan ruhani yang harus dikembangkan menjadi manusia cerdas, kreatif dan berkarakter. Kecerdasan dalam konteks ini adalah ragam kecerdasan berdasarkan teori *Multiple Intelligences* (MI) sehingga anak didik difasilitasi untuk mengenali kecerdasannya masing-masing dan kemudian dikembangkan agar menjadi kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan *divergent thinking* yang berciri kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif jawaban, memiliki kekayaan gagasan/ide/imajinasi dan dapat menciptakan karya kreatif. Pengembangan kecerdasan dan kreativitas diintegrasikan dengan pengembangan menjadi manusia yang berkarakter baik/positif.

#### Kurikulum, Materi dan Strategi Pembelajaran

Kurikulum dirumuskan berdasarkan telaah secara akademis dan fakta tentang kebutuhan anak didik sehingga dirumuskan materi pembelajaran yang didasarkan pada delapan kecerdasan menurut teori MI yang kemudian diwujudkan dalam lima simbol universal yaitu: bermain kreativitas bahasa, bermain kreativitas angka-logika, bermain kreativitas warna, bermain kreativitas gerak dan bermain kreativitas musik. Aneka kreativitas tersebut dibagi menjadi banyak tema-tema yang berbeda-beda untuk setiap tatap muka pembelajaran. Misalnya: bermain kreativitas bahasa dilaksanakan dengan tema: membuat karangan dari benda-benda sekitar, membuat puisi dari angka, dan sebagainya.

Strategi pembelajaran pada prinsipnya menggunakan aneka permainan yang dikembangkan berdasarkan tema-tema yang dirumuskan dan disesuaikan dengan kondisi

perkembangan anak didik. RKWK berupaya menjadikan proses pembelajaran sebagai aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

### Konsep tentang Pendidik

Pendidik dirumuskan sebagai pihak yang memiliki karakter baik, yaitu kedekatan lahir batin dengan anak didik (tulus, bersahabat, mampu membaur dengan anak dan dunia anak), memiliki kecerdasan dan kreativitas yang sudah terbukti dan nyata. Jadi, pendidik tidak hanya “mengajarkan kreativitas”, tetapi yang lebih penting adalah dirinya memiliki kecerdasan, kreativitas dan karakter yang nyata sehingga anak didik akan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan teladan agar dapat lebih maju dan berkembang.

### Konsep tentang Anak Didik

Anak didik diposisikan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Subjek pendidikan dalam pengertian anak didik diberi kebebasan bereksresi dan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka difasilitasi untuk mengenali kemampuan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mampu menemukan dan mengembangkan kecerdasan dan kreativitasnya masing-masing. Sebagai objek pendidikan, anak didik diposisikan sebagai tujuan pendidikan sehingga mereka harus menjadi bahan pertimbangan utama dalam menentukan arah atau tujuan pendidikan.

### Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan diarahkan kepada: (1) anak didik, dan (2) lembaga pendidikan, yaitu konsep dan praktik pendidikannya. Penilaian dilaksanakan pada proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan anak didik dan kualitas lembaga pendidikan sehingga terus-menerus dilakukan peningkatan kualitas pendidikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah adanya pola praksis pendidikan yang mengintegrasikan aspek cerdas, kreatif dan berkarakter atau disebut sebagai “Pola Pendidikan Kreatif-

Integratif” yang berupaya mengembangkan kecerdasan anak didik yang bersifat majemuk, mengembangkan kreativitas (*divergent thinking*) sehingga memiliki kekayaan gagasan dan mampu menciptakan karya kreatif dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pendidikannya.

### Saran

Bagi peneliti berikutnya, penelitian pola praksis pendidikan kreatif-integratif ini terus berkembang sesuai dengan prinsip dialektis dari RKWK sehingga sangat memungkinkan terjadinya perubahan konsep dan praktik pendidikan yang dapat diteliti lebih lanjut atau dapat ditemukan pada lembaga pendidikan lain sehingga menarik untuk diteliti sebagai bentuk sumbangsih teradap pendidikan anak-anak Indonesia.

Bagi para pengembang dan praktisi pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi model alternative untuk dijadikan rujukan bagi pendidikan anak-anak, khususnya usia SD dan SMP yang ingin mengintegrasikan kecerdasan, kreativitas dan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K.(2005). *The sources of innovation and creativity*. National Center on Education and the Economy (NCEE) Research Summary and Final Report.
- Akinpelu, J.A. (1981). *Philosophy of education*. Hongkong: Macmillan Publishers.
- Berkowitz, M.et.al. (2005). *What works in character education: a research-driven guide for educators*. Washington: Character Education Patnership.
- Du Bois-Reymond, M. (2003). *Study on the links between formal and non-formal education*: Council of Europe Directorate of Youth and Sport European Youth Centre.
- Brown, L.M.(ed.). (1970). *Aims of education*. Columbia: Columbia University.
- Borba, M.(2001). *Building moral intelligence: the seven essential virtues that teach kids to do right thing*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Chatib, Munif. (2014a). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Chatib, Munif (2014b). *Gurunya manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Craft, A., et.al. (2001). *Creativity in education*. New York: Continuum
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. (Terj. Ahmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coombs , P.H., & Ahmed, M. (1980). *Attacking rural poverty: how nonformal education can help* (third printing). *Baltimore and London*: The Johns Hopkins University Press.
- Damon, W. (ed.). (2002). *Bringing new era in character education*. California: Hoover Institution Press.
- Dean, J. (2000). *Improving children's learning*. London & New York: Routledge.
- Dean, J. (2005). *Guide to primary education*. USA & Canada: Routledge.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and education: an introduction to the philosophy of education*. New Delhi: AAKAR Books.
- Driyarkara (1980). *Driyarkara tentang pendidikan*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of personality: sixth edition*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fierros, E.G.(2004). *How multiple intelligences theory can guide teachers' practices: ensuring success for students with disabilities*. Villanova: Villanova University.
- Freire, P.(1995). *Pendidikan kaum tertindas*. (Terj. Tim Redaksi LP3ES.). Jakarta: LP3ES.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: the theory in practice*. New York: BasicBooks.
- Heafford, M. R. (1967). *Pestalozzi*. London: Methun & Co Ltd.
- Husen, Torsten. (1988). *Masyarakat belajar*. (Terj. P. Sartono Hargosewoyo, Yusuf Hadi Miarso), Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Ismail, Andang. (2006). *Education games: menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Jarvis, Peter (ed.). (2009). *The Routledge international handbook of lifelong learning*. New York: Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XXX.
- Muhadjir, Noeng. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rashmi, (2012). Fostering creativity: A four elemental model of pedagogy. *Journal of Education and Practice*. Vol 3, No 12, 190-201.